

Pernyataan atau fakta secara umum bahwa kesadaran menulis di perguruan tinggi rendah, tidak berlaku di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) khususnya Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, melalui program atau proyek “AyoMenulisFISIP”.

Tulisan-tulisan mereka tidak hanya memiliki kualitas pemaparan fakta, data, permasalahan, pembahasaan, kesimpulan dan saran, namun juga memiliki “news peg” (cantelan peristiwa) atau aktual. Kalaupun kurang aktual tetap tersaji “ever green”. Isu-isu, fenomena, persoalan apapun yang diangkat dalam tulisan-tulisan opini di koran akan memiliki makna tersendiri, selain tidak sekadar terdengar dan diketahui di lingkup kelas.

Dalam dinamika kehidupan yang kian kompleks, sumbangan ide, gagasan atau informasi dari kampus akan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka. Semoga karya bermakna ini memberikan inspirasi dan motivasi bagi siapa saja untuk melakukan hal yang sama.

Y.B. Margantoro

Redaktur Senior Harian “Bernas Jogja” dan Direktur LPJB

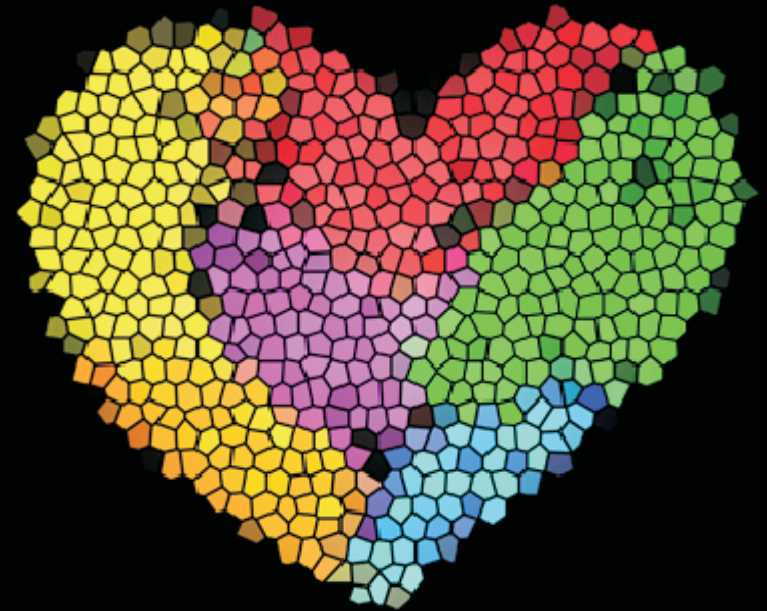


Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

ISBN: 000-000-00000-0-0



MOZAIK INDONESIA Catatan atas Fenomena Komunikasi, Politik, Sosial, dan Hukum di Indonesia



MOZAIK INDONESIA

**Catatan atas
Fenomena
Komunikasi, Politik,
Sosial, dan Hukum
di Indonesia**

Kata Pengantar:
Y.B. Margantoro



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Editor:
Lukas S. Ispandriano
Yohanes Widodo

MOZAIK INDONESIA

MOZAIK INDONESIA

Catatan atas Fenomena Komunikasi, Politik, Sosial, dan Hukum di Indonesia

Kata Pengantar:
Y.B. Margantoro

Editor:
Lukas S. Ispandriarno
Yohanes Widodo

Penerbit



**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

MOZAIK INDONESIA

© 2012

Penerbit:

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari 6 Yogyakarta 55281
Telepon: (0274) 487711 ext. 4120
Website: <http://fisip.uajy.ac.id>

Editor:

Lukas S. Ispandriarno dan Yohanes Widodo

Tim Penulis:

Lukas Suryanto Ispandriarno, Yudi Perbawaningsih, MC. Ninik Sri Rejeki, Setio Budi Hendro Hutomo, Bonaventura Satya Bharata, Donatus Danarka Sasangka, Yohanes Widodo, Desideria Cempaka, Dhyah Ayu Retno Widyastuti, Lucinda, Stefanus Nindito, Imma Indra Dewi Windajani

Desain dan Tata Letak

Johan de Mello

Cetakan pertama: Februari 2012

ISBN: 000-000-00000-000-0

Daftar Isi

iv	Daftar Isi
x	Kata Pengantar Y.B. Margantoro
xiii	Sekapur Sirih <i>Bagian Kesatu: PUBLIK RELATIONS</i>
2	Menyorot Praktik Humas Perusahaan Yudi Perbawaningsih
6	Amuk Buruh: Diversitas Kultural dan Kompetensi Komunikasi MC. Ninik Sri Rejeki
10	Strategi Pertahanan Citra SBY Yudi Perbawaningsih
	Bagian Kedua: IKLAN
16	Iklan Susu Formula vs Kampanye ASI Desideria Cempaka Wijaya Murti
21	Sepak Bola Indonesia dan Iklan Desideria Cempaka Wijaya Murti
25	Wisata Tani: Belajar dari Maori Desideria Cempaka Wijaya Murti

Bagian Ketiga: JURNALISME

- 30 Stop Berita Susno!**
Lukas Suryanto Ispandriarno
- 34 Gagalnya Nalar Jurnalistik Utilitarian**
Donatus Danarka Sasangka
- 38 Empati Media pada Peristiwa Bencana**
Bonaventura Satya Bharata
- 42 Mengapa “Operasi Patuh” Tak Boleh Diliput?**
Lukas Suryanto Ispandriarno
- 45 Pers dan Kejujuran Pejabat Publik**
Lukas Suryanto Ispandriarno
- 48 Korporasi Media dan Kepentingan Publik**
Bonaventura Satya Bharata
- 52 Media dan Popularitas Soeharto**
Bonaventura Satya Bharata

Bagian Keempat: POLITIK/KEBIJAKAN

- 58 E-Voting: Belajar dari Kabupaten Jembrana**
Yohanes Widodo

- 62 **DPR dan Opini Publik**
Yohanes Widodo
- 66 **Perjuangan Membentuk Komisi Informasi**
Lukas Suryanto Ispandriarno
- 70 **Bencana dan Pembelajaran Bangsa**
Setio Budi Hendro Hutomo
- 74 **Akses Informasi bagi Kualitas Perempuan
Pekerja Migran**
Dhyah Ayu Retno Widyastuti
- 80 **Email Komisi VIII DPR**
Yohanes Widodo
- 82 **Belajar “Bencana” dari Jepang**
Yohanes Widodo
- Bagian Kelima: SOSIAL*
- 87 **Konversi Gas: Kebijakan *Pro*-Rakyat yang
Mencelakakan Rakyat**
Lucinda
- 91 **Di Tengah Kepungan Bisnis Ritel**
Lucinda

- 95 **Skripsi, 'Mahkota' Mahasiswa?**
Yohanes Widodo
- 99 **Wacana Tubuh dalam Pornografi**
Stefanus Nindito
- 103 **Budaya Paksa dan Budaya Amuk**
Lucinda
- Bagian Keenam: HUKUM*
- 108 **Aksesibilitas Penyandang Cacat**
Imma Indra Dewi Windajani
- 112 **Kecelakaan Kereta Api**
Imma Indra Dewi Windajani
- 117 **Pekerja Kontrak**
Imma Indra Dewi Windajani

Kata Pengantar

Y. B. Margantoro

ADANYA mitos bahwa menulis perlu bakat, merasa “tidak” memiliki waktu karena kesibukan yang amat sangat, inspirasi atau ide yang tidak kunjung datang, sulit untuk memulai menulis, ragu-ragu, tidak percaya diri, beranggapan bahwa menulis tidak menguntungkan, dan lain-lain, menjadi hambatan banyak orang untuk menulis.

Menulis sebagai sarana mengungkapkan ide, gagasan, pemikiran, aspirasi, gugatan, informasi, pengetahuan, imajinasi, sampai pengalaman empiris merupakan keniscayaan. Masalahnya adalah tidak semua orang mau mulai membaca, berdialog, menjalani pengalaman empiris sampai berimajinasi ria. Maka ketika suatu saat harus memulai menulis, karena dorongan atau paksaan, hambatan itu pun muncul dan terus menjadi momok.

Membaca dan menulis semestinya menjadi “hak” dan “kewajiban” setiap insan. Apalagi civitas akademika sebuah lembaga pendidikan tinggi, membaca dan menulis adalah bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika intelektualitas dan tanggung jawab sosial. Namun apakah dinamika “satu paket” itu sudah menjadi kebiasaan atau tradisi kalangan akademisi?

Direktur Penerbit Naufan Pustaka Deni Asy’ri dalam sebuah diskusi penulisan buku di sebuah perguruan tinggi swasta (PTS) di Yogyakarta, medio 2011, mengemukakan, budaya kesadaran menulis buku di lingkungan masyarakat kampus saat ini dinilai masih rendah. Hal itu dibuktikan dengan minimnya jumlah terbitan buku di Indonesia saat ini.

Saat ini, Indonesia hanya menerbitkan sekitar 7.000 judul buku setiap tahun. Jumlah tersebut sangat jauh apabila dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Amerika Serikat yang mampu menerbitkan 75.000 judul setiap tahun.

Menurut direktur penerbit buku itu, sebenarnya Indonesia memiliki potensi besar untuk menerbitkan karya-karya akademik seperti buku karena memiliki pangsa pasar yang luas. Kecilnya jumlah terbitan buku mengindikasikan masih rendahnya budaya menulis di lingkungan masyarakat kampus, khususnya menulis buku.

Namun pernyataan atau fakta secara umum bahwa kesadaran menulis di perguruan tinggi rendah, tidak berlaku di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) khususnya Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Melalui program atau proyek “AyoMenulisFISIP” dosen-dosen fakultas itu dan didukung dosen fakultas hukum universitas yang sama paling tidak sejak 1,5 tahun silam secara rutin setiap Selasa menulis di koran khususnya Harian “Bernas Jogja”. Bahkan, kumpulan tulisan itu kemudian dibukukan dalam judul “Mozaik Indonesia : Catatan atas Fenomena Komunikasi, Jurnalisme, Hukum dan Sosial”.

Lepas dari konsentrasi studi FISIP (dan Fakultas Hukum) memang di bidang komunikasi, jurnalisme, hukum dan sosial, namun dalam kenyataan di lapangan ke empat bidang tersebut dapat menjadi “pintu masuk” dalam membahas dan melaksanakan pembangunan. Bidang komunikasi kiranya merupakan ilmu atau sektor pembangunan yang dapat masuk ke hampir semua sektor pembangunan. Demikian pula jurnalisme, sebagai bidang ilmu maupun jembatan bagi kebijakan pemerintah dan saluran aspirasi publik, memiliki peran strategis antara lain untuk praktek kehumasan. Sedangkan bidang hukum dan bidang sosial juga tidak dapat diabaikan dalam pembangunan secara keseluruhan. Keberhasilan pembangunan bidang ini akan menentukan keberhasilan pembangunan pada umumnya. Sebaliknya, kegagalan di sektor hukum dan sosial akan berdampak sangat fatal.

Selama ini, penulisan para dosen FISIP dan Fakultas Hukum UAJY terkait dengan keempat bidang itu tidak hanya memiliki kualitas pemaparan fakta, data, permasalahan, pembahasan, kesimpulan dan saran, namun juga memiliki “news peg” (cantelan peristiwa) atau aktual. Kalaupun kurang aktual tetap tersaji “ever green”. Isu-isu, fenomena, persoalan apapun yang diangkat dalam tulisan-tulisan opini di koran akan memiliki makna tersendiri, selain tidak sekadar terdengar dan diketahui di lingkup kelas.

Kembali ke soal komitmen, kompetensi dan konsistensi dosen-dosen FISIP dan Fakultas Hukum UAJY dalam mengangkat masalah bersama melalui tulisan di Harian “Bernas Jogja” dan kemudian dibukukan ini jelas merupakan sumbangsih yang layak diapresiasi. Bagi media pers, kehadiran karya tulis akademisi yang berkualitas akan turut mendongkrak kualitas koran bersangkutan. Dalam dinamika kehidupan yang kian kompleks, sumbangan ide, gagasan atau informasi dari kampus akan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka.

Akhirnya, kami dari Harian “Bernas Jogja” dan Lembaga Pelatihan Jurnalistik Bernas Jogja (LPJB) mengucapkan terima kasih dan selamat kepada pimpinan FISIP dan Fakultas Hukum UAJY atas kepercayaan, kerjasama dan penerbitan buku “Mozaik Indonesia” ini. Semoga karya bermakna ini memberikan inspirasi dan motivasi bagi siapa saja untuk melakukan hal yang sama.

Y.B. Margantoro

Redaktur Senior Harian “Bernas Jogja” dan Direktur LPJB

Sekapur Sirih

Buku Mozaik Indonesia: Catatan atas Fenomena Komunikasi, Politik, Sosial, dan Hukum di Indonesia ini berawal dari paguyuban “AyoMenulisFISIP” di lingkungan FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Bekerja sama dengan Harian Bernas Jogja, tulisan para dosen anggota Ayo Menulis FISIP tampil di halaman Opini Bernas Jogja, sejak 13 April 2010, setiap hari Selasa.

Penulisnya adalah dosen-dosen di FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang memiliki dua program studi: Ilmu Komunikasi dan Sosiologi. Karena itu, topik atau isu yang hadir pun seputar PR, Iklan, Jurnalisme, dan isu-isu sosial maupun politik. Beruntung, ada dosen Fakultas Hukum yang bergabung, sehingga menambah khazanah/perspektif Hukum.

“AyoMenulisFISIP” mengajak para dosen untuk menyampaikan gagasan atau buah pikirannya dalam bentuk artikel opini. Ini merupakan bagian dari *academic discourse* dan diseminasi ilmu sekaligus mengemban amanah tri dharma perguruan tinggi.

Sistemnya seperti arisan. Setiap penulis yang bergabung akan mendapat jatah atau giliran menulis. Meski belum semua dosen FISIP bergabung, namun rutinitas dan intensitas mereka untuk menulis sejauh ini menunjukkan bahwa gerakan ini cukup masif dan menjadikan aktivitas menulis seperti halnya aktivitas berenang. Awalnya sulit, namun ketika terbiasa akan terasa nikmat, tanpa beban.

Kami pun kami berinisiatif untuk membukukan tulisan-tulisan tersebut. Isinya memang beragam. Kebanyakan menyoroti *current affair* yang pernah menjadi *trending topic*, meski terpisah-pisah.

Buku ini menjadi kumpulan serpihan isu, fenomena, dan persoalan yang mengemuka, kemudian dikumpulkan dan dirajut menjadi sebuah mozaik Indonesia.

Harapan kami, tulisan-tulisan yang terpisah-pisah itu bisa menjadi catatan penting untuk melihat kembali dan berefleksi tentang Indonesia. Bagaimana hasilnya? Sidang pembaca yang akan menilainya.

Salam ayo menulis,

Lukas S. Ispandriarno
Yohanes Widodo
Editor

Empati Media pada Peristiwa Bencana

Bonaventura Satya Bharata

Menjelang akhir 2010, Indonesia kembali dirundung banyak peristiwa bencana alam. Mulai dari Wasior, Papua Barat yang mengalami banjir bandang, ibu kota Jakarta yang juga banjir, Mentawai yang dilanda gempa dan tsunami, serta gunung Merapi Yogyakarta yang meletus, Selasa (26/10/2010). Di sisi lain, ancaman cuaca ekstrim juga masih membayangi wilayah-wilayah lain di Indonesia hingga beberapa bulan ke depan. Semua bencana alam yang terjadi memakan korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit. Simpati dan empati pun berdatangan. Sumbangan barang dan uang tunai mengalir melalui lembaga-lembaga yang dibentuk masyarakat untuk membantu meringankan korban. Belum lagi banyaknya relawan yang menyediakan dirinya untuk langsung terjun di lokasi bencana.

Pengelola media massa pun tidak kalah sigap dalam memberitakan bencana tersebut. Harus diakui, peristiwa bencana alam pada dasarnya merupakan peristiwa yang seksi untuk diberitakan oleh media. Banyaknya nilai berita (*news values*) yang berserak pada peristiwa bencana, mulai dari nilai aktualitas (waktu kejadian), *magnitude* (angka jumlah korban), hingga dramatis, dan *human interest* (menyentuh sisi kemanusiaan) menyebabkan peristiwa bencana menjadi salah satu langganan tetap pemberitaan media massa kita. Apalagi ketika bencana yang terjadi memakan korban jiwa dan harta benda dalam jumlah yang besar, media massa tidak akan alpa meliput bahkan dalam jangka waktu yang juga panjang alias berhari-hari. Tengok saja bencana gempa dan tsunami Aceh (Desember 2004), gempa Yogyakarta (Mei 2006), dan gempa Padang (September 2009).

Di satu sisi, keinginan untuk memberitakan bencana yang dilandasi oleh fungsi media massa sebagai pemberi informasi patutlah dihargai. Harus diakui, bahwa media massa mampu melakukan

fungsi mengaitkan (*linkage*) kelompok-kelompok masyarakat yang terpisah secara geografis untuk tanggap terhadap peristiwa bencana alam. Konsekuensi dari fungsi *linkage* ini adalah kelompok-kelompok masyarakat yang terpisah secara geografis tersebut dapat dimobilisasi dengan cepat untuk segera memberikan bantuan pada korban bencana (Dominick, 2008: 38). Perhatikan saja bila media massa memberitakan peristiwa bencana, serentak beberapa elemen masyarakat seperti LSM, organisasi masyarakat, dan lembaga-lembaga pendidikan membuka posko bantuan.

Akan tetapi, bila ditelusur lebih jauh pemberitaan bencana juga tidak hanya dilandasi oleh keinginan untuk memberikan informasi semata. Di sela-sela pemberitaan bencana tersebut tidak jarang pula muncul pemberitaan yang terkesan mengeksploitasi kondisi bencana itu sendiri. Dalam pemberitaan di televisi, kondisi ini sering muncul dengan adanya penayangan gambar-gambar yang secara etis sebenarnya tidak perlu. Padahal penayangan gambar-gambar dalam pemberitaan tersebut dilakukan pada jam-jam yang masih dapat disaksikan hampir semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Belum lagi wawancara dengan nara sumber korban dengan format pertanyaan retorik. Artinya jika dicermati, pertanyaan yang diajukan oleh pekerja media massa sering kali merupakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Pertanyaan tersebut pada akhirnya bukan hendak menggugah simpati penonton tapi justru terkesan mengeksploitasi narasumber. Ini pernah terjadi misalnya pada saat bencana alam di Padang (Arif, 2010: 139). Bila dicermati dengan betul, dalam pemberitaan meletusnya gunung Merapi dan gempa-tsunami di Mentawai, perilaku pekerja media seperti di atas masih saja muncul, termasuk masalah keakuratan dan kelengkapan data.

Di sebuah situs jejaring sosial (*facebook*) pada saat bencana Merapi, pernah ditulis sebuah pemberitahuan oleh *facebookers* pemilik akun 'Jogja'. Pemberitahuan tersebut menjelaskan bahwa kondisi Yogyakarta tidak sepenuhnya rawan. Karenanya para calon wisatawan tidak perlu membatalkan kunjungannya ke Yogyakarta. Wilayah Kota Yogyakarta dan beberapa kabupaten yang lain, seperti Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul masih aman untuk dikunjungi. Pemberitahuan di jejaring sosial ini bisa saja tidak perlu ditanggapi dengan serius, namun bila hendak dibaca lebih jauh, bisa jadi ini merupakan eksese pemberitaan media kita. Pemberitaan media yang mengesankan bahwa meletusnya gunung Merapi

membuat denyut kehidupan di Yogyakarta menjadi lumpuh membuat para calon wisatawan enggan datang ke Yogyakarta.

Lalu bagaimana dengan lembaga penyiaran nonberita di Yogyakarta? Apa saja yang dilakukan oleh lembaga ini pada saat terjadinya letusan gunung Merapi hari Selasa (26/10/2010)? Jawabannya cukup mengherankan karena hampir kebanyakan lembaga penyiaran yang berada di sekitar Kota Yogyakarta seolah tidak terpengaruh oleh terjadinya letusan gunung Merapi. Lembaga penyiaran radio yang banyak berorientasi pada acara hiburan ternyata tetap bersiaran seperti biasa seolah tidak sedang terjadi bencana. Info hiburan dan lagu-lagu riang dari penyanyi dan grup band terkenal negeri ini diselingi tayangan iklan tetap mendominasi siaran radio.

Lembaga penyiaran televisi ternyata tidak jauh berbeda. Salah satu stasiun televisi bahkan tetap memutar acara campursari, sedangkan televisi lainnya justru memutar acara dialog interaktif yang disponsori oleh lembaga pemerintah salah satu kabupaten di Yogyakarta. Bisa jadi karena kota Yogyakarta dan sekitarnya sama sekali memang tidak terpengaruh oleh bencana letusan gunung Merapi. Akan tetapi ketika lembaga-lembaga penyiaran ini tidak terpengaruh oleh bencana, apakah kemudian harus kehilangan empati? Bila ini yang terjadi tentu menjadi sebuah ironi kehidupan. Di Utara ada bencana dan ratap tangis, namun di Selatan justru hura-hura.

Lembaga media massa Indonesia perlu mengembangkan sikap empati dalam peristiwa bencana alam. Dunia jurnalisme sebenarnya menawarkan sebuah metode peliputan dan penulisan berita yang dinamakan jurnalisme empati. Ashadi Siregar (*Jurnal Perempuan*, 2005; 67) memberikan pemahaman sederhana tentang jurnalisme empati, yaitu pendekatan yang dapat dilakukan untuk memahami dan menghayati pengalaman psikologis orang lain atau masyarakat sebagai narasumber berita. Berbeda dengan simpati, empati mensyaratkan kedekatan personal yang lebih intens antara jurnalis dengan masyarakat sebagai nara sumber berita. Dengan demikian dalam kasus peliputan berita bencana misalnya, jurnalis perlu memiliki kedekatan personal yang lebih intens dengan narasumbernya sebagai subyek berita. Muara dari jurnalisme empati dalam proses produksi berita adalah bagaimana jurnalis dapat memanusiakan manusia, yang dalam hal ini adalah narasumber berita, tanpa perlu mengeksploitasi dan tetap bersifat melindungi.

Dalam kasus peliputan bencana harapannya adalah pekerja media atau jurnalis bisa benar-benar memahami kondisi psikologis masyarakat yang sedang tertimpa musibah. Bila ini disadari dan dapat dipenuhi, dengan sendirinya tidak ada lagi tindakan yang justru mengeksploitasi masyarakat sebagai nara sumber berita, baik dari sisi penayangan gambar yang tidak etis ataupun dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu (retoris) ketika mewawancarai. Pemberitaan yang dilakukan justru mempertahankan atau bahkan mengangkat martabat masyarakat korban bencana sebagai manusia. Bahkan pemberitaan tentang bencana juga menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat tersebut akan adanya harapan hidup pasca bencana.

Demikian pula dengan lembaga-lembaga penyiaran nonberita. Dengan mengembangkan sikap empati walau tidak terkena eksekusi bencana, harapannya adalah agar siaran yang dilakukan mampu menumbuhkan elemen masyarakat lain untuk turut berempati. Artinya, siaran yang dilakukan justru mampu mengajak segenap elemen masyarakat ikut memikirkan bagaimana tindakan yang seharusnya diambil dalam membantu korban bencana. Bila ini bisa direalisasikan, bukan hal mustahil bahwa peristiwa bencana justru memberikan banyak pelajaran berharga bagi segenap lapisan masyarakat mengenai pentingnya memiliki empati dalam kehidupan sosial. []

Sumber Tulisan

- 1 Menyorot Praktik Humas Perusahaan**
Bernas Jogja, 8 Juni 2010
- 2 Amuk Buruh: Diversitas Kultural dan Kompetensi Komunikasi**
Bernas Jogja, 4 Mei 2010
- 3 Strategi Pertahanan Citra SBY**
Bernas Jogja, 22 Maret 2011
- 4 Iklan Susu Formula vs Kampanye ASI**
Bernas Jogja, 31 Agustus 2010
- 5 Sepak Bola Indonesia dan Iklan**
Bernas Jogja, 20 Desember 2010
- 6 Wisata Tani: Belajar dari Maori**
Bernas Jogja, 19 Mei 2011
- 7 Stop Berita Susno!**
- 8 Gagalnya Nalar Jurnalistik Utilitarian**
Bernas Jogja, 20 April 2010
- 9 Empati Media pada Peristiwa Bencana**
Bernas Jogja, 2 November 2010
- 10 Mengapa “Operasi Patuh” Tak Boleh Diliput?**
Bernas Jogja, 10 Agustus 2010
- 11 Pers dan Kejujuran Pejabat Publik**
Bernas Jogja, 5 April 2010
- 12 Korporasi Media dan Kepentingan Publik**
Bernas Jogja, 16 Agustus 2010
- 13 Media dan Popularitas Soeharto**
Bernas Jogja, 24 Mei 2011
- 14 E-Voting: Belajar dari Kabupaten Jembrana**
Bernas Jogja, 13 April 2010
- 15 DPR dan Opini Publik**

Bernas Jogja, 14 September 2010

16 Perjuangan Membentuk Komisi Informasi

Bernas Jogja, 19 Oktober 2010

17 Bencana dan Pembelajaran Bangsa

Bernas Jogja, 9 November 2010

18 Akses Informasi bagi Perempuan Pekerja Migran

Bernas Jogja, 19 Juli 2011

19 Email Komisi VIII DPR

Bernas Jogja, 10 Mei 2011

20 Belajar “Bencana” dari Jepang

Bernas Jogja, 15 Maret 2011

21 Konversi Gas: Pro-Rakyat yang Mencilakakan Rakyat

Bernas Jogja, 20 Juli 2010

22 Di Tengah Kepungan Bisnis Ritel

Bernas Jogja, 18 Mei 2010

23 Skripsi, ‘Mahkota’ Mahasiswa?

Bernas Jogja, 12 Juli 2011

24 Wacana Tubuh dalam Pornografi

Bernas Jogja, 13 Juli 2010

25 Budaya Paksa dan Budaya Amuk

Bernas Jogja, 27 September 2011

26 Aksesibilitas Penyandang Cacat

Bernas Jogja, 21 September 2010

27 Kecelakaan Kereta Api

Bernas Jogja, 12 Oktober 2010

28 Pekerja Kontrak

Bernas Jogja, 14 Juni 2011